

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah perilaku individu dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai kebiasaan belajar individu yang buruk tidak hanya terjadi di Indonesia. Permasalahan kebiasaan belajar siswa yang buruk ternyata juga menjadi keprihatinan bersama di tingkat internasional. Kebiasaan belajar menurut Crede dan Kuncel (2008), merupakan kegiatan belajar di mana individu terlibat dalam kegiatan belajar secara rutin yang ditandai dengan kontinuitas belajar yang terjadi dalam lingkungan yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gentry, dari *Jacson State University*, Misisipi Amerika Serikat, di tahun 2012, mengangkat tema mengenai kebiasaan belajar yang buruk dan penanggulangannya dengan menggunakan bimbingan belajar yang dilakukan pihak sekolah melalui para pendidiknya, Ia berkesimpulan bahwa siswa harus dibimbing supaya memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Owen (2010,3), melaporkan dalam jurnal penelitiannya bahwa 59% pendidik tidak puas dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kelemahan utama para peserta didik antara lain: kurangnya pengetahuan umum, kesulitan menentukan pertanyaan penelitian, ketidak mampuan mengikuti proses belajar, mengolah informasi, dan kesulitan mengevaluasi masalah sehingga berimbas pada kebiasaan

belajar siswa yang buruk.

Faktor-faktor psikologis yang menyebabkan masalah buruknya kebiasaan belajar siswa seperti kasus di atas antara lain karena komitmen dan harapan akan keberhasilan dalam belajar. Hal ini diperparah dengan para siswa yang tidak mampu memanfaatkan waktu untuk belajar, mereka lebih memilih melakukan kegiatan di luar belajar. Mereka cenderung lari dari kegiatan belajar dan melampirkan dalam kegiatan sosial serta kegiatan yang bersifat rekreatif seperti bermain, belanja, serta berkumpul bersama kelompok. Kenyataan yang lebih buruk, ada sebagian individu yang terlibat dalam jaringan minuman keras dan narkoba. Sementara itu menurut Hudson (2010: 4), masalah belajar tidak hanya mencakup masalah menambah kuantitas belajar, tetapi juga mencakup usaha untuk mengupayakan kualitas kebiasaan belajar yang baik.

Deen (2005,15) menyarankan penting bagi individu untuk menemukan strategi belajar untuk mencapai hasil yang baik dengan bimbingan untuk memperoleh kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara : mengelola waktu dengan baik, menghindari penundaan pengerjaan tugas, dan memiliki sikap positif dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut Sartawi (1997), keberhasilan siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik berupa kemampuan mengelola waktu belajar, teknik belajar, dan sikap disiplin dalam aktivitas belajar dapat diupayakan melalui bimbingan yang terencana serta tersruktur. Menurut Suwarwiyah (2009) bimbingan belajar dengan memberikan

pelatihan cara belajar yang baik akan berpengaruh secara signifikan terhadap kebiasaan belajar dan prestasi siswa.

Permasalahan belajar di atas ternyata juga di temui pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, secara khusus pada siswa kelas VII SMP Maria Mediatrix Semarang. Di lembaga pendidikan tersebut ditemukan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk. Seperti telah dibicarakan di atas, kebiasaan belajar yang buruk dari para siswa tersebut disebabkan karena peralihan dari siswa Sekolah Dasar menjadi siswa Sekolah Lanjutan. Muncul beragam permasalahan yang harus mereka hadapi ditahap ini, yang tentunya berpengaruh terhadap kebiasaan belajar mereka. Hal ini senada dengan pendapat Safura (2006,29) yang mengatakan bahwa siswa baru mengalami situasi yang disebut *top dog phenomenon*, di mana terjadi pergerakan posisi dari posisi tertinggi sewaktu mereka di sekolah dasar, dan kini berada dalam posisi terendah dan lemah di sekolah menengah. Menurut Hartono (2002, 16) siswa yang baru memasuki sekolah lanjutan akan mengalami permasalahan berkaitan dengan pembagian waktu, penyesuaian dengan guru dan teman, serta penyesuaian dengan mata pelajaran yang harus mereka hadapi, mereka belum terbiasa dengan situasi belajar yang baru tersebut. Perlu bimbingan bagi siswa di sekolah lanjutan supaya memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Permasalahan mengenai kebiasaan belajar siswa juga menjadi keprihatinan para pendidik dan orang tua di Indonesia. Dalam pengalamannya, dijumpai oleh peneliti kasus mengenai kebiasaan belajar



siswa yang buruk di suatu lembaga pendidikan, secara khusus di sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama Maria Mediatrix Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Hal itulah yang menggerakkan peneliti untuk mengangkat tema tentang kebiasaan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Program Sekolah Dasar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah untuk mencerdaskan masyarakat mewajibkan warga Indonesia untuk menempuh pendidikan dasar sembilan tahun. Program pendidikan sekolah dasar sembilan tahun dirancang secara berjenjang diawali dengan Sekolah Dasar selama enam tahun dan program pendidikan di Sekolah Menengah Pertama selama tiga tahun, sehingga total waktu yang harus ditempuh selama sembilan tahun dengan sembilan jenjang mulai kelas satu sampai dengan kelas sembilan.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan lanjutan umum ataupun kejuruan. Dalam proses pembelajaran peserta didik wajib mengikuti kurikulum pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Isi kurikulum SMP merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran yang memuat materi tentang ideologi (pendidikan umum), pengetahuan (pendidikan akademis), dan keterampilan (Depdikbud, 1995: 3).

Sekolah sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan formal dituntut memberikan pembelajaran optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas. Sekolah selalu memotivasi para siswa agar mereka

selalu giat belajar dan dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran kadang tidak berjalan sesuai harapan. Ada siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada pula siswa yang kurang dapat mengikuti proses pembelajaran. Contoh dari peristiwa-peristiwa dinamika belajar siswa di sekolah antara lain: peserta didik lupa mengerjakan PR atau tugas, gaduh di kelas, tidak memperhatikan guru sampai pada pengalaman siswa remidi ulangan yang menyebabkan mereka terkena sanksi. Sanksi yang dikenakan dapat berupa mengerjakan tugas di luar kelas atau mengerjakan di Ruang BK, dan di perpustakaan. Jika siswa tidak mengerjakan tugas atau membuat pelanggaran lebih dari tiga kali, maka orang tua akan dipanggil pihak sekolah. Pelanggaran siswa yang paling sering adalah terlambat masuk ke dalam kelas se usai istirahat, tidak membuat tugas PR, gaduh di kelas dan mencontek. Inilah salah satu sisi dinamika yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah menengah pertama.

Faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kerajinan. Menurut Slameto (2003,56) inteligensi terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan antara lain kecakapan menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi baru, cepat mengetahui serta menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif dan mengetahui relasi antar tema sehingga mudah mempelajari sesuatu. Perhatian menurut Gazali (2003, 56) merupakan keaktifan jiwa untuk memfokuskan pada suatu objek atau sekumpulan objek.

Bakat menurut Hilgard (2003,57) merupakan kemampuan untuk belajar yang akan terealisasi setelah belajar dan berlatih. Minat menurut Nurkencana (1996,214) menyangkut aktivitas yang dipilih seorang individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa. Seorang yang gemar membaca akan mendapat informasi yang luas. Minat akan membaca akan membiasakan individu untuk berperilaku membaca. Motivasi menurut Slameto (2003,58) merupakan daya penggerak untuk mencapai keinginan. Sedangkan kematangan merupakan fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar yang kurang baik dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Kebiasaan belajar menurut Yusuf (2006, 116) merupakan perilaku yang menetap karena sudah berulang kali dilakukan, baik cara, strategi belajar, maupun pendekatan yang dilakukan dalam belajar. Kebiasaan belajar tumbuh melalui suatu pembiasaan yang rutin dan terkontrol. Kebiasaan belajar bukan bersifat genetis, melainkan hasil dari suatu latihan yang rutin dalam periode waktu tertentu.

Ochanaya dalam *Mayland Community College S.O.A.R. Program* (2002) mengatakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku yang ditunjukkan dan dilakukan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar dalam jangka waktu panjang. Menurutnya kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu



yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya. Ochanaya juga dalam *Mayland Community College S.O.A.R. Program* (2002) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan individu yang meliputi sikap-sikap antara lain belajar secara teratur, disiplin, penuh konsentrasi dan usaha dalam mencapai hasil atau prestasi belajar, serta didasari oleh keinginan untuk sukses.

Kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil. Kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit, serta setahap demi setahap.

Seorang siswa dikatakan memiliki kebiasaan belajar yang baik apabila ia mampu memilih cara belajar yang baik sehingga akan tercapai suasana belajar yang benar-benar mendukungnya untuk belajar. Suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami apa yang dipelajari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran juga akan semakin meningkat. Semakin tinggi penguasaan materi oleh siswa, akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Pada kenyataannya, kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Maria Mediatrix Semarang masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan masih belum membudaya.

Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa, dalam kegiatan

pembelajaran ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 246) kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut antara lain tidak menyiapkan materi saat menunggu kehadiran guru, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, menyontek jawaban teman, belajar pada akhir semester, belajar sambil melamun atau bermain, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk gengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin, dan bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Untuk sebagian, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidakmertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Situasi kebiasaan belajar yang buruk tersebut dapat diperbaiki melalui bimbingan belajar.

Teori di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa SMP Maria Mediatrix Semarang yang ternyata mempunyai kebiasaan belajar yang buruk.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik yang mempunyai nilai rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ditemukan jawaban bahwa mereka tidak mempunyai jadwal belajar yang rutin, belajar sambil bermain HP, sering tidak mengerjakan tugas atau mengerjakan tugas asal-asalan, dan menyalin tugas dari teman yang belum tentu kebenaran jawabannya.

Salah seorang guru SMP Swasta di Semarang mengungkapkan, bahwa situasi siswa setiap tingkat pada umumnya menghadapi permasalahan yang kurang lebih sama. Khusus untuk kelas VII guru



tersebut mengatakan kadang dijumpai beberapa siswa bermalas-malasan saat mengerjakan tugas, memilih ngobrol sendiri atau sibuk bermain sendiri saat guru memberikan penjelasan, tidak mengerjakan PR atau tugas sekolah. Adapula siswa yang hanya belajar saat akan mengikuti ulangan atau ujian saja. Yang paling disayangkan adanya siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas. Nilai hasil ulangan harian dan tugas mereka ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).” (Fr, 11 November 2011).

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua murid kelas VII diperoleh informasi, orang tua prihatin dengan anak mereka jika tinggal kelas. Anak malas sekali kalau disuruh belajar, ada saja alasan jika disuruh belajar, alasan besok tidak ada ulangan atau tidak ada tugas, capek, main dulu, mengantuk, tadi sudah belajar, dll. Kalaupun mau belajar sambil mainan HP atau BB”. (Jn, 25 Oktober 2011).

Salah seorang siswa kelas VII yang diwawancarai mengungkapkan bahwa : setelah pulang sekolah biasanya saya main *game computer (Play Station, game online)* di rumah atau warnet. Sepulang sekolah saya bermain dahulu bersama teman-teman sekolah. Di rumah kalau belajar jika akan ada ulangan saja. Saat belajar saya biasanya sambil bermain HP atau BBM-an dengan teman-teman. Pernah saya ditegur guru karena tidak mengerjakan tugas. Orang tua juga pernah dipanggil guru BK. Nilai saya banyak yang tidak tuntas. Saya takut juga kalau nantinya tidak naik kelas (K/murid kelas VII, tanggal 6 Desember 2011).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan adanya permasalahan mengenai prestasi belajar siswa karena kebiasaan belajar yang buruk dari siswa kelas VII di salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta di Semarang. Ada siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang harus dipaksa belajar orang tua dan guru, sering tidak mengerjakan tugas dari sekolah, lebih mementingkan bermain dari pada belajar, mencontek, menunda-nunda mengerjakan tugas atau belajar, dll. Beragam alasan terlontar untuk menolak belajar, misalnya tidak ada tugas atau ulangan dari sekolah, capek, mengantuk, tadi sudah belajar di sekolah, dll. Belajar bagi mereka adalah jika akan menghadapi ulangan atau ketika ada tugas dengan catatan mereka tidak capek atau mengantuk.

Permasalahan mengenai kebiasaan belajar siswa terjadi di rumah dan di sekolah. Di rumah, masalah kebiasaan belajar ditunjukkan dengan sikap menolak belajar atau malas belajar bahkan ketika dipaksa orang tua tetap bersikukuh tidak mau belajar. Mereka tidak mau mengulang atau membaca kembali materi yang telah diajarkan guru di sekolah dan malas mengerjakan tugas (PR) dari sekolah. Mereka lebih memilih bermain dari pada belajar.

Di sekolah permasalahan mengenai kebiasaan belajar muncul ketika siswa tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah dan lebih memilih sibuk dengan dirinya sendiri dengan cara bermain dengan teman sebangku atau benar-benar tidak mau menyelesaikan tugas dari guru. Terkadang

muncul tindakan mencontek oleh siswa saat mengerjakan tugas sekolah. Ada pula perilaku pasif dengan tidak mau menjawab pertanyaan dari guru. Para siswa yang mempunyai masalah dengan kebiasaan belajar tersebut belum memiliki pemahaman mengenai cara belajar yang baik, yang sesuai dengan tipe belajar mereka. Mereka tidak memiliki pola belajar dan waktu belajar yang konsisten sehingga mereka perlu dilatih.

Menurut Rosemarry (2002, 235), kebiasaan belajar mengacu pada situasi di mana siswa mempelajari secara teratur guna mencapai keberhasilan belajar maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Oleh karena itu kebiasaan belajar mengacu pada pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar, melalui pola ditentukan perilaku stabil. Sedangkan kebiasaan belajar menurut Yusuf (2006, 61) merupakan perilaku yang menetap karena sudah berulang kali dilakukan, baik cara, strategi belajar, maupun pendekatan yang dilakukan dalam belajar. Kebiasaan belajar menurut Gie (2002, 32) adalah belajar secara teratur, disiplin, dan penuh konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, membaca buku-buku pelajaran, melatih diri, mendengarkan pelajaran, tidak pernah absen, dan memelihara peralatan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa adalah *self regulated learning*. *Self-Regulated Learning* adalah faktor internal individu yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar. *Self-Regulated Learning* merupakan strategi yang diterapkan individu dalam



aktivitas belajarnya. Konsep *self-regulation* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal atau dengan kata lain *self-regulation* berhubungan dengan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal (Zimmerman, 1989:329).

Untuk melatih kebiasaan belajarnya, individu sebagai peserta didik perlu diberi latihan agar mereka semakin berkembang. Menurut *Mayland community* (2002, 237) latihan tersebut mencakup penjadwalan rencana belajar, mengenal kondisi lingkungan belajar, melatih konsentrasi, menentukan tujuan belajar, membuat catatan, membuat evaluasi dan konsultasi. Guru dan orang tua mempunyai peran mengontrol dan mendampingi jalannya proses latihan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar siswa.

Untuk mengatasi kebiasaan belajar peserta didik yang masih buruk sekolah mencoba memberikan bimbingan belajar bagi para siswa. Sekolah memberikan jam tambahan pada hari-hari tertentu bagi para siswanya. Misalnya untuk siswa kelas IX diwajibkan ikut tambahan jam ke-0 (06.00) dan tambahan jam kesembilan (14.00 – 15.15). Hal ini mendapat tanggapan positif dari orang tua murid.

Program tambahan yang diterapkan di kelas IX, coba untuk dilaksanakan di kelas VII dan VIII. Bagi siswa kelas VII dan VIII (yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal tiap mata

pelajaran) diwajibkan mengikuti jam tambahan pada jam kesembilan (14.00-15.15) sesuai mata pelajaran. Program tambahan ini di mulai sejak Minggu kedua penerimaan raport Tengah Semester Gasal 2011/2012. Semakin banyak ketidaktuntasan maka semakin banyak siswa mengikuti jam tambahan pelajaran di sekolah. Hal ini nampaknya berdampak pada kejenuhan siswa yang terlalu banyak mengikuti jam tambahan. Beberapa siswa nampak kurang antusias mengikuti jalanya jam tambahan. Ada yang sengaja datang terlambat, ada yang sengaja membolos.

Berakar dari keprihatinan di atas sekolah mencoba membuat program baru untuk mengatasi permasalahan yang ada. Program tersebut dimulai sejak bulan pertama Minggu kedua semester genap tahun ajaran 2011/2012.

Program bimbingan belajar efektif ini dikhususkan bagi siswa kelas VII yang dinilai tidak mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan mempunyai nilai dibawah rata-rata (Kriteria Ketuntasan Minimal). Beberapa siswa tersebut dikumpulkan diberi bimbingan belajar efektif secara khusus agar mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Materi yang diberikan berkaitan dengan cara atau metode belajar yang baik dan materi remedi mata pelajaran.

Setiap hari Senin dan Jumat, siswa yang masuk dalam program bimbingan belajar efektif mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah. Program dilaksanakan pada hari Senin dan Jumat karena pada hari tersebut siswa pulang lebih awal dari biasanya. Dan pada hari Jumat tidak ada ekstra

kulikuler di sekolah. Bimbingan berlangsung selama 45 menit. Dalam proses bimbingan tersebut siswa diberi materi mengenai penjadwalan waktu belajar, mengenal kondisi lingkungan belajar, melatih konsentrasi, menentukan tujuan belajar, membuat catatan, membuat evaluasi dan konsultasi. Selain itu guru bidang studi dilibatkan untuk materi remedi mata pelajaran bersangkutan (Ochanaya, 235 – 236).

Bimbingan belajar efektif adalah suatu bantuan yang diberikan pada siswa untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik. Bidang bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan. Layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajarnya adalah bimbingan belajar efektif. (Depdikbud, 1995:26).

Layanan bimbingan belajar efektif mengajak siswa berusaha menguasai pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang diperoleh dari sekolah. Dengan bimbingan belajar efektif diharapkan para siswa dapat mencapai prestasi optimal dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari sekolah.

Menurut Ochanaya (2002, 2) bimbingan belajar efektif diberikan untuk membantu siswa supaya mempunyai kebiasaan belajar yang baik,



sehingga mereka mempunyai ritme belajar rutin tanpa dipaksa orang tua dan guru, mampu membaca dan memahami materi tertentu dan merangkumnya dalam sebuah resume, percaya diri dan tidak mencontek, mampu dan tekun mengerjakan tugas-tugas belajar dari sekolah.

Kenyataan yang dijumpai di lapangan mengenai kebiasaan belajar siswa buruk pada siswa dalam proses pembelajaran siswa Kelas VII SMP Maria Mediatrix Semarang memunculkan pertanyaan mengenai “Apakah Layanan Bimbingan Belajar Efektif Berpengaruh terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Maria Mediatrix Semarang?”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah layanan bimbingan belajar efektif dapat meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kenyataan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh layanan bimbingan belajar efektif terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mendukung teori yang telah ada mengenai bimbingan belajar dan kebiasaan belajar dalam Psikologi Pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kebiasaan belajar dengan bantuan layanan bimbingan belajar efektif.

###### **b. Bagi Pengajar/Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat membantu para pengajar/pendidik dalam memberikan layanan bimbingan belajar efektif sebagai upaya meningkatkan keiasaan belajar para peserta didiknya dengan baik.

